

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI KONSELOR DALAM MENCEGAH SIKAP *INSECURE* SISWA DI MAN 1 LAMPUNG

Anisya Nurr Khassanah^{1*}, Sujino², Cahaya Khaeroni³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, 34111, Lampung, Indonesia.

e-mail: anisanurr80@gmail.com^{1*)}
sujino100@gmail.com²⁾
c.khaeroni@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Siswa dengan latar belakang dan kepribadian yang beragam sering mengalami kesulitan beradaptasi, yang dapat menyebabkan perasaan insecure. Dalam konteks ini, guru akidah akhlak berperan penting sebagai konselor yang mendengarkan dan memahami masalah siswa, termasuk mengatasi rasa tidak percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru akidah akhlak dalam mencegah sikap insecure di MAN 1 Lampung Timur, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator dalam mencegah insecure. Konseling Islam yang diterapkan menekankan pada asas ketauhidan, amaliah, akhlak, profesionalisme, dan kerahasiaan, dengan mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung termasuk kurikulum berbasis tauhid dan lingkungan Islami, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengetahuan agama, waktu pembelajaran, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru akidah akhlak dalam mendukung kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: *Insecure*, Konseling Islam, Peran.

ABSTRACT

Students with diverse backgrounds and personalities often face difficulties in adapting, which can lead to feelings of insecurity. In this context, the role of moral education teachers is crucial as counselors who listen to and understand students' issues, including addressing their lack of self-confidence. This study aims to examine the role of moral education teachers in preventing insecure attitudes at MAN 1 Lampung Timur, as well as the supporting and inhibiting factors they encounter. Using a qualitative approach and descriptive methods, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that teachers play roles as informants, facilitators, mediators, and collaborators in preventing insecurity. The applied Islamic counseling emphasizes the principles of monotheism, good deeds, ethics, professionalism, and confidentiality, linking lessons to Islamic values. Supporting factors include a monotheism-based curriculum and an Islamic environment, while inhibiting factors include limited religious knowledge, time constraints in learning, and peer influence. This study underscores the importance of the role of moral education teachers in fostering students' self-confidence.

Keywords: *Insecurity*, Islamic counseling, Role.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan mental. Pada fase ini, mereka mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Dalam tahap perkembangan ini, peserta didik dengan latar belakang, karakteristik, serta kepribadian yang beragam dihadapkan pada tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan teman sebaya, guru, tenaga kependidikan, dan budaya sekolah. Kesulitan dalam proses adaptasi tersebut dapat menimbulkan perasaan minder, rendah diri, dan ketidakamanan yang dikenal dengan istilah *insecure* (Ria, Lianasari, & Kurniati, 2023).

Istilah *insecure* digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakmampuan, kurangnya kepercayaan diri, serta kecemasan berlebih ketika menghadapi situasi tertentu. Perasaan ini dapat memunculkan ketidaknyamanan, rasa takut, malu, hingga keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. *Insecure* sering kali menjadi dampak dari kondisi kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, narsistik, maupun skizofrenia. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, seperti depresi (Adilla, 2022).

Individu yang mengalami *insecure* cenderung menilai dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain dan sering kali memiliki pemikiran negatif tentang dirinya sendiri (Saiful & Nikmarijal, 2020). Saat berada di lingkungan sosial, ia merasa tidak aman, takut menjadi pusat perhatian, dan khawatir dinilai buruk oleh orang lain. Padahal, Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk

yang sebaik-baiknya" (Q.S. At-Tin: 4). Berdasarkan ayat tersebut, sangat jelas bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna oleh Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa *insecure*, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, sebab nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh validasi dari pihak lain (Meliana, Tanudjaja, & Kurniawan, 2020).

Kondisi *insecure* yang dialami seseorang dapat berdampak negatif terhadap kehidupannya. Individu tersebut akan cenderung menghindari tantangan karena kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan terhadap kegagalan, yang pada akhirnya menghambat pengembangan potensi diri (Nainggolan & Hidajat, 2013). Mereka juga mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan akibat kecemasan dan keraguan yang berlebihan. Kepercayaan diri yang rendah menjadikan mereka enggan untuk bersosialisasi, merasa tidak layak berada di antara orang lain, hingga akhirnya memilih untuk menarik diri (Burhanudin, 2025).

Dampak-dampak tersebut tentu saja memengaruhi kehidupan dan perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlindungan terhadap siswa yang mengalami *insecure* sangatlah penting. Dalam konteks ini, guru Aqidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai konselor yang mampu membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Peran tersebut dapat dijalankan melalui beberapa pendekatan, seperti: (1) pembangunan karakter dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang dapat membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri siswa; (2) pemahaman diri, yaitu membimbing siswa dalam memahami

identitas dan potensi dirinya berdasarkan ajaran agama; (3) pendampingan emosional, berupa pemberian dukungan berdasarkan prinsip-prinsip aqidah; (4) keteladanan, yaitu menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh nyata bagi siswa; serta (5) konseling dan diskusi yang memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan perasaan dan tantangan yang dihadapi dalam perspektif keagamaan (Ellistiyawati & Amin, 2022).

MAN 1 Lampung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Lampung Timur yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Sekolah ini telah meraih berbagai prestasi di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional, baik dalam bidang sains, seni, olahraga, maupun karya ilmiah siswa. Capaian ini merupakan hasil sinergi antara guru, siswa, dan dukungan maksimal dari seluruh elemen sekolah dalam memajukan pendidikan.

Berdasarkan hasil pra-survei dan wawancara dengan guru di MAN 1 Lampung Timur, diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami perasaan minder, khususnya dalam interaksi sosial. Mereka merasa kurang percaya diri, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik, prestasi akademik, serta kebiasaan membandingkan diri dengan teman yang dianggap lebih pintar, populer, atau berbakat.

Dalam hal ini, guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting sebagai konselor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, khususnya di MAN 1 Lampung Timur. Kurikulum merdeka belajar mendorong setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) melalui tema-tema tertentu yang relevan dengan kebutuhan

siswa. Guru dapat menyampaikan materi tentang pentingnya percaya diri melalui metode pembelajaran yang partisipatif, seperti presentasi di depan kelas, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok (Kinasih et.al., 2025). Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melatih siswa untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa percaya diri merupakan hal esensial dalam mencapai prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, topik-topik dalam pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga intervensi yang dilakukan benar-benar tepat sasaran dan berdampak positif terhadap pengembangan karakter percaya diri peserta didik.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk dilakukan telaah lebih mendalam mengenai peran guru Aqidah Akhlak sebagai konselor dalam upaya mencegah sikap *insecure* pada siswa. Selain itu, perlu pula diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan peran tersebut dalam menangani permasalahan *insecure* di kalangan siswa MAN 1 Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Aqidah Akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur. Secara operasional, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan (penyusunan instrumen

penelitian, pemilihan lokasi dan subjek, serta pengurusan izin), tahap pelaksanaan (pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), tahap analisis data (pengolahan dan interpretasi temuan), dan tahap penarikan kesimpulan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih subjek yang dianggap paling relevan dan memahami permasalahan yang diteliti (Asrulla, Jailani, & Jeka, 2023). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang guru Aqidah Akhlak yang berperan sebagai konselor, satu orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta sepuluh siswa kelas XI, yang terdiri dari lima siswa dengan kecenderungan *insecure* dan lima siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi berdasarkan rekomendasi dari guru BK.

Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Lampung Timur, dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, yakni pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Materi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup praktik guru Aqidah Akhlak dalam menjalankan fungsi konseling, yang meliputi pembinaan akhlak, pemberian motivasi, penguatan spiritual, pendekatan personal, serta interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas panduan wawancara untuk menggali informasi dari guru, siswa, dan wakil kepala sekolah; lembar observasi untuk mencatat perilaku dan interaksi antara guru dan siswa; serta format dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa arsip sekolah, modul pembelajaran, dan hasil kegiatan siswa. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik, melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap instrumen dianalisis secara terpadu untuk mengungkap pola, makna, serta kontribusi nyata guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi permasalahan *insecure* di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya di MAN 1 Lampung Timur, peran guru Aqidah Akhlak tidak hanya terbatas pada aktivitas pengajaran materi keagamaan secara tekstual atau konseptual, tetapi juga mencakup fungsi multidimensional yang berkaitan dengan pengembangan karakter, penguatan spiritualitas, dan pendampingan psikologis siswa. Guru Aqidah Akhlak di lingkungan madrasah bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga menjadi figur penting yang mampu membimbing siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk permasalahan emosional seperti sikap *insecure* atau perasaan rendah diri. Dalam era digital yang penuh tekanan sosial, ekspektasi tinggi, dan pengaruh media yang kuat, siswa kerap kali mengalami pergolakan batin yang membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak cukup baik dibandingkan teman-temannya. Pada titik inilah, peran guru menjadi sangat krusial sebagai penyokong utama pembentukan jati diri siswa yang utuh dan tangguh secara emosional.

Sebagai informator, guru Aqidah Akhlak memiliki peran awal yang sangat strategis dalam memperkenalkan pentingnya layanan konseling di lingkungan madrasah. Tidak semua siswa memiliki pemahaman atau keberanian untuk secara langsung mendatangi guru BK dan mengungkapkan masalah pribadi mereka. Oleh karena itu, dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, guru

Akidah Akhlak dengan pendekatan yang penuh empati dan observasi yang peka akan dapat mengidentifikasi siswa yang menunjukkan gejala-gejala insecure, seperti terlalu diam, enggan berbicara di depan kelas, menghindari tugas kelompok, atau menunjukkan mimik yang cemas dan tertutup. Setelah menemukan indikasi tersebut, guru tidak langsung melakukan intervensi mendalam, tetapi membangun komunikasi awal yang hangat dan suportif, kemudian melanjutkan dengan koordinasi bersama guru BK untuk menyusun langkah-langkah penanganan yang lebih komprehensif, seperti melalui sesi konseling individu.

Dalam menjalankan perannya tersebut, guru Akidah Akhlak bukan bertindak sebagai terapis profesional, melainkan sebagai jembatan awal yang mampu membuka ruang dialog antara siswa dan layanan konseling formal di madrasah. Tugas ini sangat penting karena sering kali siswa merasa lebih nyaman dan aman berbicara dengan guru yang selama ini telah mereka kenal dan percaya. Guru bertindak sebagai tokoh transisional yang membantu siswa berpindah dari ruang keheningan menuju ruang pengakuan masalah dan pencarian solusi. Di sinilah seni komunikasi guru sangat berperan: bagaimana membangun kepercayaan tanpa membuat siswa merasa sedang dihakimi atau dipaksa.

Lebih jauh lagi, guru Akidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Ia tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang terbuka, dialogis, dan suportif secara emosional. Dalam suasana seperti ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, mengungkapkan pendapat, dan saling menghargai satu sama lain. Metode-metode seperti diskusi kelompok, simulasi nilai-nilai akhlak,

atau presentasi individu menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih tampil di depan umum dan menyuarakan pikiran mereka secara bebas namun tetap sopan. Lingkungan belajar seperti ini sangat efektif dalam membentuk keberanian siswa dan mengikis perlahan rasa tidak percaya diri yang selama ini membelenggu mereka.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah guru sebagai mediator. Dalam kapasitas ini, guru Akidah Akhlak bertugas menjembatani komunikasi antara siswa yang sedang mengalami tekanan psikologis dengan guru BK atau bahkan dengan pihak lain di luar madrasah jika diperlukan. Misalnya, ketika guru menemukan bahwa seorang siswa tampak sangat tertekan dan tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya secara langsung, guru akan membantu menyampaikan kondisi siswa tersebut kepada guru BK dengan tetap menjaga kerahasiaan dan kenyamanan siswa. Guru memastikan bahwa siswa tidak merasa “diadu” atau diseret ke dalam situasi yang memperburuk keadaan, tetapi justru merasa didukung dan dipahami. Kelembutan dan kecermatan guru dalam peran ini menjadi penentu apakah siswa bersedia membuka diri lebih jauh atau tidak.

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai kolaborator aktif dengan guru BK dalam mendesain dan melaksanakan strategi intervensi psikologis. Kolaborasi ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk nyata dari kerja tim yang saling melengkapi. Guru Akidah Akhlak membawa perspektif religius, spiritual, dan nilai-nilai moral dalam pendekatan konseling, sementara guru BK menyediakan pendekatan psikologis dan teknik profesional untuk menangani dinamika emosi siswa. Keduanya bersama-sama merancang waktu yang tepat untuk konseling, memilih

pendekatan terbaik sesuai dengan karakter siswa, dan memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan berkelanjutan, bukan hanya respons sesaat.

Dalam kerangka konseling Islam, guru Akidah Akhlak menerapkan lima asas penting yang menjadi pondasi dalam mendampingi siswa. Pertama, asas ketauhidan, yang mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa hidup ini berada dalam kuasa Allah SWT dan setiap manusia memiliki nilai karena kedekatannya dengan Tuhan, bukan semata karena prestasi duniawi. Siswa diajak untuk menerima dirinya secara utuh, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dan memahami bahwa kekurangan bukanlah aib, tetapi medan perjuangan menuju kebaikan. Kedua, asas amaliah, yang mendorong siswa untuk memperkuat rutinitas ibadah dan kegiatan spiritual seperti doa bersama, dzikir pagi-sore, atau tadabbur ayat-ayat motivasi, sehingga hati mereka menjadi lebih tenang dan pikiran lebih positif.

Ketiga, asas akhlak al-karimah ditanamkan secara terus-menerus, baik melalui pembelajaran langsung maupun keteladanan guru. Siswa dibimbing untuk menjadi pribadi yang sabar, jujur, peduli, dan berani menghadapi tantangan. Metode pembelajaran kontekstual yang menyertakan kisah-kisah teladan, permainan peran, dan latihan berbicara di depan umum menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini secara aplikatif. Keempat, asas profesionalisme, menuntut guru untuk memiliki kepekaan dan kehati-hatian dalam membaca gejala psikologis siswa. Guru harus menghindari sikap yang dapat memperburuk keadaan siswa seperti membanding-bandingkan, memberi label negatif, atau mempermalukan siswa di depan umum. Sebaliknya, guru harus adil dan memberi ruang yang sama bagi setiap

siswa untuk berkontribusi dan berkembang.

Kelima, asas kerahasiaan, merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Guru Akidah Akhlak menjaga setiap percakapan dan curhatan siswa sebagai bentuk amanah yang tidak boleh disebarluaskan. Pendekatan ini membuat siswa merasa aman dan tidak takut dibicarakan oleh teman atau guru lain, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan persoalan hidup yang sedang mereka hadapi. Proses ini, meskipun tampak sederhana, memiliki dampak yang sangat besar dalam membantu siswa keluar dari sikap insecure dan mulai membangun kepercayaan dirinya kembali.

Namun demikian, pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak sebagai konselor tentu tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat upaya ini, seperti adanya kurikulum berbasis tauhid yang secara sistemik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas belajar. Lingkungan madrasah yang religius dengan kebiasaan spiritual seperti sholat dhuha, tahfidz, sholat berjamaah, dan pengajian rutin turut menciptakan atmosfer yang kondusif bagi kesehatan mental siswa. Guru-guru yang menjadi teladan, baik dalam sikap, tutur kata, maupun penampilan, secara tidak langsung menjadi panutan positif bagi siswa dalam membentuk identitas diri yang kuat dan berakhlak mulia.

Namun di sisi lain, masih banyak hambatan yang harus dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah masih rendahnya literasi kesehatan mental di kalangan siswa. Banyak dari mereka yang belum menyadari bahwa memiliki rasa cemas, tidak percaya diri, atau takut salah adalah hal yang wajar dan bisa diatasi. Mereka cenderung memendam perasaan tersebut karena

takut dianggap lemah atau berbeda. Selain itu, padatnya jadwal pelajaran dan minimnya waktu luang membuat guru kesulitan menjalin kedekatan secara personal dengan semua siswa. Belum lagi, pengaruh lingkungan luar seperti tekanan teman sebaya, masalah keluarga, dan eksposur media sosial yang tidak sehat sering memperburuk kondisi psikologis siswa. Dalam kasus seperti ini, intervensi sekolah saja tidak cukup. Dibutuhkan sinergi antara guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial dalam membangun sistem dukungan yang kuat bagi siswa.

Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak sebagai konselor sejatinya memerlukan dukungan sistem yang luas dan keberpihakan kebijakan yang jelas. Diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami psikologi remaja, teknik konseling dasar, serta strategi komunikasi yang efektif. Madrasah juga perlu menyediakan ruang-ruang konsultasi yang nyaman dan tidak mengintimidasi. Dengan kolaborasi yang sinergis dan pendekatan yang menyeluruh, peran guru Akidah Akhlak tidak hanya berhasil dalam mengajarkan nilai agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang beriman, percaya diri, dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak di MAN 1 Lampung Timur tidak hanya sebatas pengajar materi keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai konselor yang turut membantu mengatasi permasalahan psikologis siswa, khususnya dalam mengurangi sikap insecure. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator,

yang semuanya dijalankan dengan pendekatan islami berbasis lima asas utama: ketauhidan, amaliah, akhlak al-karimah, profesionalisme, dan kerahasiaan. Peran ini menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan madrasah yang suportif, inklusif, dan ramah secara emosional, meskipun masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap kesehatan mental dan terbatasnya waktu interaksi personal.

Untuk mengoptimalkan peran guru Akidah Akhlak sebagai konselor dalam pencegahan sikap insecure siswa, disarankan agar pihak madrasah menyediakan pelatihan dan pendampingan khusus bagi guru agar memiliki kompetensi dasar dalam layanan psikososial dan konseling islami. Selain itu, perlu ditingkatkan kerja sama antara guru, guru BK, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat secara mental dan spiritual. Madrasah juga perlu memberikan ruang dialog terbuka bagi siswa untuk mengekspresikan diri, serta memperkuat program keagamaan yang bersifat partisipatif dan membangun kepercayaan diri, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan berdaya secara sosial maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2022). *Penanganan Insecurities menurut pendekatan psikoterapi islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Burhanudin, R. (2025). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Alineaku.

- Ellistiyawati, A., & Amin, M. N. (2022). Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 127-136.
- Kinasih, G. S., Nafi'ah, I. J., Jati, M. K., Retnaningsih, S. D., & Sabandi, M. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Meliana, D., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2020). Perancangan komik digital tentang insecurity pada kehidupan sosial kepribadian introvert bagi remaja usia 15-21 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(17), 1-9.
- Nainggolan, N. J., & Hidajat, L. L. (2013). Profil kepribadian dan psychological well-being caregiver skizofrenia. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 21-42.
- Ria, N., Lianasari, D., & Kurniati, A. (2023). Cognitive behavior therapy teknik thought stopping untuk mengurangi insecure. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 4-7.
- Saiful, N., & Nikmarijal, N. (2020). Meningkatkan self-esteem melalui layanan konseling individual menggunakan pendekatan rational emotif behaviour therapy (REBT). *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 6-12.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.